

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SD INPRES CAMBAYA IV MAKASSAR

Febrianti Rasyid¹, Mario Manra², Muh. Syukur³
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
febriantirasyid@gmail.com¹, marioSM@unm.ac.id², m.syukur@unm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar. 2) Faktor yang menjadi penghambat guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator selama pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 6 orang. Adapun kriteria informan dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana peran guru sebagai fasilitator selama pembelajaran daring. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan deskriptif kuantitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha untuk melaksanakan perannya sebagai fasilitator selama proses pembelajaran daring dengan menyediakan fasilitas untuk mendukung keberhasilan pembelajaran daring, memberikan berbagai metode pembelajaran, menyediakan beberapa media selama pelaksanaan pembelajaran daring. Selama melaksanakan perannya tersebut guru menemukan berbagai kendala yang dapat menghambat kelangsungan pembelajaran daring seperti jaringan internet yang tidak stabil, penggunaan kuota internet yang banyak dan mahal, murid tidak memiliki smartphone, orang tua yang belum terbiasa mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring.

Kata Kunci: *Pembelajaran daring, guru, fasilitator*

1. PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020, Indonesia menghadapi pandemi Covid-19. Virus ini disebabkan oleh virus SARS CoV-2 yang pada awal mulanya ditemukan di suatu daerah di negara China, kemudian secara cepat virus tersebut menyebar ke negara lain termasuk negara Indonesia. Berjabat tangan, menyentuh permukaan yang terkontaminasi, berada dalam jarak dekat dengan orang yang terinfeksi, berada di ruangan dengan ventilasi yang buruk, dan berada di lingkungan yang ramai adalah cara yang efektif dalam menularkan virus ini. Sejak awal tahun 2020, Indonesia dilanda pandemi. Wajar saja, pandemi telah menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan sosial, termasuk di bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan bidang lainnya.

Selama masa pandemi, pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling banyak mendapatkan dampak yang besar. Agar para siswa tetap mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan dan proses pembelajaran tidak tertinggal di masa pandemi, maka pemerintah mencari cara agar hak siswa tersebut dapat terpenuhi.

Pada Maret 2020, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) (Kemendikbud, 2020). Mendikbud menetapkan kebijakan untuk tidak melakukan pembelajaran secara langsung (tatap muka) yang digantikan dengan metode pembelajaran jarak jauh (daring), mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sampai pada tingkat perguruan tinggi. Karena kebijakan tersebut, semua aktivitas pembelajaran tidak dapat dilakukan seperti biasanya sebelum pandemi. Namun, pembelajaran daring mestinya tidak menjadi halangan dalam menempuh pendidikan.

Pendidikan tidak akan dapat berjalan sesuai fungsinya apabila tidak ada tenaga pengajar dan juga tidak ada orang yang akan diajar. Guru tidak akan dapat mengajar apabila tidak ada siswa yang ingin diajar, begitu pun sebaliknya jika tidak ada guru yang mengajar, siswa tidak memiliki pembimbing dalam proses pembelajaran sehingga para siswa merasakan kesulitan selama menempuh pendidikan. Maka dari itu peran guru sangat penting dalam pendidikan, terlebih lagi di masa pandemi.

Sejak dahulu, guru memegang peranan penting dalam masyarakat Indonesia, terlebih lagi di daerah pedesaan. Peran guru sebagai agent of change sangat dibutuhkan di masa sekarang. Guru dituntut untuk tetap memberikan pembelajaran secara jarak jauh (daring). Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa sangat penting dilakukan untuk dapat mengetahui kemajuan dari proses pembelajaran siswa. Namun tidak dapat dipungkiri, saat ini banyak kalangan masyarakat yang mengkritik sistem pembelajaran yang dilakukan selama pandemi, sehingga peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan selama pembelajaran daring.

Peran guru sebagai fasilitator dapat memberikan pengaruh yang besar dalam pembelajaran, terutama mengenai perkembangan anak usia sekolah. Perkembangan tersebut

sangat penting, terlebih lagi mengenai perkembangan sosial. Pembelajaran secara jarak jauh dapat menghambat perkembangan sosial anak usia sekolah, sehingga peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk membantu perkembangannya. Tidak menutup kemungkinan, guru akan mengalami banyak kesulitan selama melaksanakan pembelajaran daring. Akan sangat sulit untuk para guru tetap melaksanakan perannya dengan baik dikarenakan berbagai faktor penyebabnya. Kendala tersebut memberikan pengaruh dalam menciptakan situasi pembelajaran yang membutuhkan keaktifan para siswa dan dapat menyebabkan peserta didik akan sulit untuk turut aktif dalam pembelajaran.

Jika dilihat dari kondisi saat ini, pembelajaran jarak jauh merupakan satu-satunya metode yang dapat dilakukan demi tetap berlangsungnya pendidikan di masa pandemi. Namun, mungkin akan sulit bagi guru untuk mencapai tujuan utama dari pendidikan tersebut dan akan sulit untuk melaksanakan perannya. Selama penerapan pembelajaran daring, guru harus dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif. Peran guru sebagai fasilitator dalam metode pembelajaran daring dibutuhkan untuk dapat memberikan pembelajaran dengan baik agar para siswa dapat berkembang baik dari segi pembelajaran formal maupun dari segi sosialnya. Namun karena banyaknya keterbatasan dan kendala yang memaksa guru memberikan pembelajaran ala kadarnya. Pemberian materi pembelajaran daring oleh para guru cenderung monoton, guru hanya memberikan materi pembelajaran melalui WhatsApp grup tanpa memberikan penjelasan secara lisan yang memadai. Kemudian para siswa diberikan tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan batas waktu yang diberikan, namun kegiatan tersebut tidak dapat dikontrol langsung oleh guru. Oleh sebabnya, saat ini orang tua memegang peran yang sangat penting dalam mendampingi anak-anaknya selama melaksanakan pembelajaran di rumah. Guru tetap memberikan materi pembelajaran secara daring, namun tentu saja hal tersebut kurang efektif untuk mengetahui apakah para siswa dapat memahami materi yang dengan baik dan juga tidak dapat melihat secara langsung perkembangan siswa selama belajar di rumah.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk melihat Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar dan Apa saja faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar dan Untuk mengetahui faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar. Adapun kriteria informan ini dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan penentuan kriteria yaitu tenaga pengajar dalam hal ini guru yang mengajar di SD Inpres Cambaya IV Makassar dengan jumlah informan 6 orang. Teknik

pengumpulan data yang dipakai yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara dan 3) Dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data menggunakan 1) Reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring.

Sebelum pembelajaran daring mulai diberlakukan, upaya yang dilakukan oleh guru-guru di SD Inpres Cambaya IV Makassar dalam memenuhi perannya sebagai fasilitator dijelaskan oleh Ibu Dina Pramita yang mengatakan bahwa:

“Sebelum pelaksanaan pembelajaran daring diberlakukan, kita biasanya menyiapkan berbagai media pembelajaran supaya anak-anak lebih aktif dan bisa berinteraksi secara langsung di kelas. Kita juga sebagai guru bisa lebih mudah pantau keaktifan murid dalam kelas. (Makassar, 16 Juni 2022)

Namun setelah diberlakukannya pembelajaran daring, para guru mengaku harus melakukan upaya yang lebih besar dalam menyiapkan media pembelajaran, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Nur Afni Yanti, S.Pd sebagai berikut:

“Biasanya kan kita mengajar itu langsung di depan murid-murid, tapi selama daring tidak bisa kita lakukan jadi guru-guru harus cari cara supaya murid bisa mengerti materi pembelajaran. Salah satunya, guru merekam dirinya sambil menjelaskan materi kemudian videonya di kirim ke grup WhatsApp kelas. Apalagi untuk murid di kelas rendah yang butuh sekali perhatian khusus selama daring. (Makassar, 16 Juni 2022)

Peran guru sebagai fasilitator diungkapkan oleh Ibu Niar Rumkmana, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Peran guru sebagai fasilitator bukan hanya sekedar memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran, tapi juga turut andil dalam pengambilan tindakan dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri” (Makassar, 16 Juni 2022).

Dari hasil wawancara diatas, dijelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator tdk hanya sekedar memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran , tapi guru juga turut andil dalam pengambilan keputusan guna menjapai tujuan dalam pembelajaran itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut, guru tentu saja harus melakukan

berbagai upaya, terlebih lagi di masa pelaksanaan pembelajaran daring dimana guru tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan murid. Metode pembelajaran selama pelaksanaan pembelajaran daring diupayakan diberikan berbagai macam cara, salah satu alternatif metode yang sering digunakan yaitu dengan memberikan video penjelasan materi yang akan dipelajari hari itu. Guru merekam dirinya sembari menjelaskan materi pembelajaran. Cara ini dilakukan untuk meningkatkan minat murid dalam pembelajaran agar dapat memahami materi dengan baik.

Dalam pembelajaran daring juga diperlukan berbagai alat penunjang yang berfungsi sebagai perantara antara murid dan guru agar tetap terjalin interaksi yang nyata. Beberapa alat yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *WhatsApp*

Alat komunikasi utama yang paling sering digunakan selama pembelajaran daring adalah *WhatsApp*. Hal tersebut dikarenakan *WhatsApp* memiliki fungsi dan fitur yang lengkap serta mudah dipahami dan dijangkau oleh orang tua dan murid. Setiap wali kelas memiliki masing-masing satu grup yang berisi murid atau orang tua serta guru. Di dalam grup tersebut murid dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Niar Rukmana, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Sebelum pembelajaran daring sebenarnya kita semua sudah punya grup masing-masing perkelas, tapi dulu fungsinya cuma untuk kasih informasi saja. Kalau sekarang kan beda, grup itu sekarang dari sarana utama dalam pembelajaran daring. Biasanya guru-guru itu kirim materi di sana semua, kirim video penjelasan materi juga di grup itu. Kalau murid tidak paham sama materinya, kita persilahkan untuk bertanya secara langsung di chat. Jadi tetap ada interaksi seperti biasanya kalau belajar di kelas”(Makassar, 16 Juni 2022).

Dengan demikian, *WhatsApp* menjadi media utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar.

2. *Google Classroom*

Selain *WhatsApp*, guru juga memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring yaitu *Google Classroom*. Setiap kelas memiliki masing-masing satu room untuk pembelajaran daring.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Jumaria Hasan, S.Pd bahwa:

“Guru-guru juga sebenarnya sudah punya classroom setiap kelas. Supaya lebih gampang berikan tugas dan kumpul tugasnya, tapi masih agak susah digaungkan karena murid dan orang tua masih belum terlalu paham caranya. Meskipun kita sudah jelaskan tapi tetap

saja mereka kirim tugasnya di grup padahal sudah ada tempat disediakan di Google Classroom” (Makassar, 16 Juni 2022).

Penggunaan Google Classroom belum dapat digunakan secara baik dan merata karena masih banyaknya orang tua dan murid yang belum paham cara penggunaannya. Meskipun demikian, para guru tetap menggunakan media ini agar para orang tua dan murid bisa terbiasa.

3. Zoom atau Google Meet

Selain 2 media di atas, guru juga menggunakan media konferensi video yaitu Zoom dan Google meet. Media ini digunakan dengan tujuan agar selama pelaksanaan pembelajaran daring masih terdapat interaksi langsung antara guru dan murid seperti halnya di dalam kelas. Untuk penggunaan media ini, biasanya hanya diberlakukan untuk kelas 4, 5, dan 6 karena penggunaannya lebih rumit.

Pak M. Yurham. D sebagai wali kelas 6 menjelaskan bahwa:

“Untuk kelas 4, 5, dan 6, guru sudah bisa pakai aplikasi Zoom atau Google Meet. Karena rata-rata murid di sini sudah punya *smartphone* sendiri. Selain itu juga alternatif media ini digunakan agar saat menjelaskan dan ada yang tidak dipahami oleh murid bisa langsung ditanyakan. Jadi tetap ada interaksi langsung antara murid dan guru dalam pembelajaran” (Makassar, 16 Juni 2022).

Dari hasil wawancara di atas dengan pihak guru mengenai perannya sebagai fasilitator dapat disimpulkan bahwa guru sangat berusaha untuk menjalankan perannya dengan memberikan berbagai metode pembelajaran, menggunakan berbagai macam alternatif media yang dapat digunakan dengan baik, serta metode pembelajaran yang beragam untuk meningkatkan minat belajar siswa demi mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

2. Faktor yang Menghambat Guru dalam Melaksanakan Perannya sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar.

Setiap metode ataupun strategi pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga dengan pembelajaran daring.

Pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikatakan sebagai metode darurat yang mau tidak mau harus diterapkan selama pandemi. Penerapan metode pembelajaran daring dengan tanpa adanya persiapan yang matang membuat banyaknya hambatan yang ditemui dalam pelaksanaannya, termasuk pelaksanaan pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar. Guru menemukan berbagai kendala. Kendala utama yang sangat sering ditemukan adalah mengenai jaringan internet yang lambat, padahal selama pembelajaran daring sangat membutuhkan jaringan internet yang lancar.

Hal tersebut lebih jelas diungkapkan oleh Pak M. Yurham. D, S.Pd bahwa:

“Kendala yang sering ditemukan ya tidak jauh dari jaringan yang lambat. Apalagi kalau sedang melakukan Zoom meeting terus koneksinya lambat, itu sangat menghambat proses pembelajaran. Murid juga akan sulit memahami apa yang disampaikan sama guru” (Makassar, 16 Juni 2022).

Jaringan internet yang tidak stabil membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran, murid pun turut kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Selain masalah jaringan, harga kuota internet yang mahal dan menyulitkan untuk orang tua yang menengah ke bawah juga menjadi salah satu kendala yang sering dihadapi.

Kendala lain yang sering ditemukan adalah beberapa orang tua yang tidak memiliki smartphone untuk menunjang anaknya selama pembelajaran daring. Akibatnya sang anak tidak dapat mengikuti pembelajaran daring. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Jumaria Hasan, S.Pd bahwa:

“Ada beberapa orang tua murid yang tidak punya smartphone disini. Kita paham kalau tidak semua orang tua punya perekonomian yang baik apalagi di masa pandemi seperti ini. Tapi tetap saja ini menjadi kendala yang serius selama pembelajaran daring yang harus pakai smartphone” (Makassar, 16 Juni 2022).

Selain itu, Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan murid dan orang tua murid mengenai teknologi. Mereka dituntut untuk dapat memahami teknologi dengan cepat agar tidak tertinggal dan bisa melakukan pembelajaran daring. Namun hal tersebut tentu saja tidak mudah mengingat tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam memahami teknologi, terlebih lagi orang tua yang berasal dari keluarga menengah ke bawah dengan pendidikan yang rendah.

Berbagai macam kendala yang sangat sering dijumpai saat pelaksanaan pembelajaran daring membuat guru harus mencari cara agar kendala tersebut dapat diatasi sehingga peran guru sebagai fasilitator dapat terlaksana dengan baik. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah orang tua ataupun murid yang belum dapat menggunakan teknologi dengan baik dijelaskan oleh Ibu Dina Parmita, bahwa:

“Sebelum menggunakan sebuah media dalam pembelajaran, seperti google Classroom sebenarnya kita juga memberikan arahan-arahan cara penggunaannya kepada orang tua dan murid. Kita jelaskan bagaimana caranya liat tugas, caranya kumpul tugas, tapi tetap saja ada beberapa yang merasa kesulitan. Makanya untuk media pembelajaran utama yang kita gunakan adalah WhatsApp”. (Makassar, 16 Juni 2022).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru menghadapi

banyak faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator seperti kurangnya fasilitas komunikasi yang dimiliki oleh orang tua, kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua dan murid dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran daring sehingga peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan agar pembelajaran tetap terlaksana sebagaimana tujuannya.

3.2 PEMBAHASAN

1. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar

Peran guru sebagai fasilitator berpengaruh secara positif terhadap efektivitas belajar siswa. (Rahmawati & Suryadi, 2019). Setiap peningkatan pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator disertai pula dengan peningkatan efektivitas belajar murid. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peran guru sebagai fasilitator menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar siswa secara positif. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru dapat dikatakan sebagai aktor utama yang berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Aktor tersebut yang memegang kendali dan juga sebagai peran utama dalam proses pembelajaran daring dimana guru yang berperan sebagai fasilitator dapat memfasilitasi murid, baik dalam proses penyampaian materi pembelajaran dan juga dalam pelaksanaan pembelajaran.

Namun, peran guru sebagai fasilitator tidak berhenti di situ saja. Guru juga turut memegang peran dalam terciptanya interaksi dalam pelaksanaan pembelajaran baik secara langsung maupun secara daring. Interaksi diperlukan untuk tetap menjaga terjalinnya hubungan yang baik antara murid dengan murid, maupun guru dengan murid. Agar interaksi tersebut masih dapat diterapkan selama pelaksanaan pembelajaran daring, guru berusaha untuk menyediakan serta membangun ruang komunikasi yang terbuka dan menciptakan lingkungan yang positif, serta memberikan umpan balik yang positif sehingga tercipta rasa kenyamanan dalam berinteraksi.

Dengan demikian, aktor tersebut kemudian menerapkan metode pembelajaran kreatif, salah satunya dengan menerapkan konsep SCL. Konsep tersebut diterapkan dalam metode pembelajaran eksperimen, dimana murid melakukan pengamatan terhadap suatu objek kemudian murid memberikan pemahamannya terhadap objek yang mereka amati. Pemahaman objek tersebut juga biasanya menggunakan metode studi lapangan agar murid mendapatkan kesempatan untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Studi secara langsung di lapangan tersebut tidak jauh dari lingkungan murid agar para murid lebih mudah untuk melakukan eksperimen tersebut. Setelah eksperimen tersebut selesai, guru mempersilahkan murid untuk mempresentasikan hasil dari eksperimen tersebut. Kemudian guru memberi kesempatan kepada murid lainnya untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi. Dengan demikian, guru sudah memberikan wadah untuk berdiskusi sehingga akan terjadi interaksi secara langsung antara murid tersebut. Peran guru dalam diskusi tersebut sebagai penengah serta memberikan umpan balik bagi seluruh peserta diskusi.

Selain itu, agar proses pelaksanaan pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan sehingga memungkinkan murid stress dan tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik, guru juga memberikan inovatif kepada murid untuk membuat sebuah tugas berbasis proyek sederhana seperti membuat video ataupun menciptakan suatu produk atau kerajinan tangan dari barang bekas bersama orang tua di rumah ataupun berkelompok dengan teman yang lain. Inovatif tersebut diterapkan agar dapat meningkatkan kreatifitas murid.

Guru sebagai aktor dalam proses pembelajaran daring juga menerapkan metode pembelajaran kreatif lainnya, yaitu menggunakan model *synchronous learning* berupa pelaksanaan pembelajaran dengan tatap muka menggunakan *video conference* seperti Zoom serta Google Meet. Model pembelajaran ini biasanya dilakukan secara terjadwal. Model pembelajaran yang lainnya adalah metode *asynchronous learning* yang merupakan pembelajaran dengan menggunakan media seperti salah satunya adalah media video, baik dari video yang direkam langsung oleh guru, maupun video pembelajaran dari sumber lainnya. Penyampaian materi menggunakan video berbasis animasi agar murid merasa senang saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan model ini dapat mempermudah murid dalam melaksanakan pembelajaran karena dapat diakses oleh murid kapanpun dan dimanapun dengan tidak terikat dengan jadwal. Dengan demikian guru sebagai aktor dapat melakukan perannya dengan baik.

Setelah melaksanakan peran aktor tersebut sebagai fasilitator, kemudian aktor tersebut memiliki tujuan yang harus dicapainya. Dalam hal ini, aktor tersebut memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai, sehingga dapat dikatakan peran guru sebagai fasilitator sangat kompleks. Guru sebagai aktor yang memiliki peran yang harus dilaksanakan serta tujuan yang harus dicapai. Dalam mencapai tujuannya tersebut, guru melakukan berbagai alternatif yang dapat menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuannya.

Dalam metode pembelajaran daring ini tujuan utama yang ingin dicapai oleh aktor atau guru adalah agar murid dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, dapat menggunakan fasilitas penunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring, serta terjalannya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, tujuan lain yang ingin dicapai adalah terlaksananya RPP daring yang telah disiapkan sebelumnya dengan baik.

Sebagai fasilitator, guru telah melakukan berbagai macam cara, inovasi serta metode pembelajaran yang menarik sehingga murid tidak merasa bosan selama bersekolah di rumah, proses pembelajaran juga tidak monoton, contohnya dengan memberikan video pembelajaran baik secara *synchronous* maupun secara *asynchronous*, serta metode belajar sambil bermain. Guru juga memfasilitasi murid dengan alat dan media pembelajaran yang bermacam-macam dan tidak membosankan agar dapat meningkatkan minat belajar murid dan juga untuk mencapai tujuan.

2. Faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar

Guru atau yang dalam penelitian ini disebut sebagai aktor memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran daring. Aktor tersebut yang kemudian menerapkan berbagai macam upaya untuk memnuhi perannya dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Namun dalam proses pencapaiannya tersebut, ditemukan berbagai macam hambatan. Mengenai kendala ataupun hambatan yang dihadapi oleh guru selama proses pelaksanaan pembelajaran daring, baik dari segi murid maupun orang tua, aktor tersebut diharapkan dapat mencari alternatif untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan tersebut.

Dalam pelaksanaan perannya tersebut, terdapat berbagai faktor penghambat dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator. Hambatan tersebut bukan hanya datang dari murid, namun kendala teknis (jaringan internet yang kurang stabil, belum terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis online), faktor ekonomi keluarga (penggunaan kuota internet yang besar dan mahal menyulitkan orang tua), fasilitas yang belum memadai (satu *smartphone* yang digunakan oleh beberapa anak dalam keluarga), serta peran orang tua dalam mendampingi anaknya selama pembelajaran daring berlangsung. Hambatan-hambatan tersebut yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Dari berbagai hambatan yang dihadapi, tidak serta merta menjadi alasan bagi guru untuk tidak melaksanakan kewajibannya sebagai fasilitator. Menyediakan fasilitas dalam pembelajaran daring serta memberikan berbagai macam metode pembelajaran menjadi fokus utama guru dalam pelaksanaan perannya sebagai fasilitator. Apabila hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik, maka akan semakin mudah pula guru dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Di sinilah aktor dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah dan juga penyelesaian hambatan. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh aktor tersebut dalam menyelesaikan hambatan yang ada.

Peran guru sebagai fasilitator adalah guru memfasilitasi murid agar memberi kemudahan dalam proses pembelajaran. Artinya, guru yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator apabila guru dapat menyediakan seluruh perangkat pembelajaran, menyediakan fasilitas metode pembelajaran, serta murid dapat memahami tujuan dari pembelajaran. Keberhasilan peran guru tersebut harus dapat dilakukan di segala situasi, terlebih saat pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi.

Dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring tersebut tentu tidak terlepas dari peran guru yang tertulis di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen yang berisi bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran selama proses pembelajaran daring tidak terlepas dari pentingnya peran guru sebagai fasilitator. Bagaimana guru tetap melaksanakan perannya meski menghadapi berbagai macam hambatan, serta apa saja upaya

yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan tersebut agar proses pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik.

Namun, meskipun guru berperan sebagai aktor dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring untuk pemenuhan perannya sebagai fasilitator serta dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada, guru tidak serta merta dapat mengambil keputusan sendiri mengenai alternatif yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah tersebut. Hal tersebut disebabkan karena terdapat aturan-aturan ataupun norma-norma yang membatasi guru dalam menentukan tindakannya. Aturan-aturan serta norma tersebut tidak dapat diabaikan karena aturan tersebutlah yang menjadi pedoman terlaksananya pembelajaran daring.

Guru akan melakukan diskusi dengan guru lainnya dalam pengambilan keputusan untuk menentukan alternatif apa saja yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah serta hambatan tersebut. Dengan demikian, penentuan alternatif pemecahan masalah tersebut tidak melewati batasan-batasan dan juga agar tetap berada di dalam batasan-batasan situasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil yang telah didapatkan di lapangan mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran daring di masa pandemi, guru di SD Inpres Cambaya IV Makassar sudah melakukan perannya sebagai fasilitator. Dilihat dari bagaimana guru mempersiapkan pembelajaran, memfasilitasi murid agar dapat belajar dengan baik, menerapkan berbagai metode pembelajaran agar dapat meningkatkan minat murid untuk belajar. Dalam pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator terdapat beberapa faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan perannya tersebut. Hambatan jaringan internet yang tidak stabil, mahalnya harga paket kuota internet, murid ataupun yang tidak memiliki *smartphone*, dan sebagainya. Guru sebagai fasilitator harus dapat memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Mengenai jaringan yang lambat dan mahalnya harga kuota internet, guru sebisa mungkin meminimalisir menggunakan media yang membutuhkan akses jaringan full.

DAFTAR PUSTAKA

- Albitar, S. . (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5, 31–34.
- Arfandi. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5.
- Contesa. (2019). *Hubungan Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa Pada Masa*

Covid-19.

- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)*. Rineka Cipta.
- Minsih, & Galih, A. (2018). *Peran Guru Dalam Pengolahan Kelas. Profesi Pendidikan Dasar*. 5.
- Subkhan, E. (2016). *Sejarah dan Paradigma Teknologi Pendidikan untuk Perubahan Sosial* (1st ed.). Kencana.
- Susilo, & Dwi, R. K. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para peletak Sosiologi Modern*. AR-Ruzz Media.
- Zairin. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pembelajaran. *Jurnal Georafflesia*. *Georafflesia*, 3.